

Analisis Penerapan *Community Based Tourism* Pada Wisata Kampung Keramik Dinoyo, Kota Malang

Dwi Raharjo¹, Yuswanti Ariani Wirahayu²

Departemen Geografi, Universitas Negeri Malang, dwi.raharjo.2107226@students.um.ac.id

Departemen Geografi, Universitas Negeri Malang, yuswanti.ariani.fis@um.ac.id

ABSTRACT

Dinoyo Ceramic Village Tourism is a tourist destination in Dinoyo Village, Lowokwaru District, Malang City. This destination was developed by applying the concept of Community Based Tourism (CBT). Community Based Tourism (CBT) must cover five important aspects of its development: economic, social, cultural, environmental, and political. There have been many studies on Community Based Tourism (CBT), but the focus on its implementation in Dinoyo Ceramic Village Tourism is still limited. This study aims to fill the gap in the literature by examining the implementation of CBT aspects in the area. The novelty of this research lies in the in-depth analysis of the application of the Community Based Tourism (CBT) concept in Dinoyo Ceramic Village Tourism, which has not been specifically studied. Unlike previous studies that focused on economic aspects or sustainability in general, this research identifies the application of CBT principles, such as active community participation, fair distribution of economic benefits, and social and environmental sustainability in tourism management. This research uses a descriptive method with data collection through observation, interviews, and documentation analysis. Data were analyzed through the collection, reduction, presentation, and conclusion drawing stages. The results showed that community development funding, job creation, increased income from tourism, and joint ventures have been implemented from an economic perspective. In the social aspect, there is community participation in management, quality of life improvement, equal division of roles, and community empowerment. Cultural aspects: there are efforts to preserve local culture, and cultural exchange has been implemented. Environmental aspects include the concept of the region's carrying capacity and waste management. In political aspects, there is institutional consolidation and increased involvement of local communities.

Keywords: *CBT, Travel, POKDARWIS, Society, Ceramics*

ABSTRAK

Wisata Kampung Keramik Dinoyo adalah destinasi wisata yang terletak di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Destinasi ini dikembangkan dengan menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) perlu mencakup lima aspek penting dalam pengembangannya, meliputi; ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Penelitian tentang *Community Based Tourism* (CBT) telah banyak dilakukan, namun fokus pada implementasinya di Wisata Kampung Keramik Dinoyo masih terbatas. Studi ini bertujuan mengisi kekosongan literatur dengan mengkaji penerapan aspek-aspek CBT di kawasan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) di Wisata Kampung Keramik Dinoyo, yang belum banyak dikaji secara spesifik. Penelitian ini berbeda dengan sebelumnya yang berfokus pada aspek ekonomi atau keberlanjutan secara umum, penelitian ini mengidentifikasi penerapan prinsip CBT, seperti partisipasi aktif masyarakat, distribusi manfaat ekonomi yang adil, serta keberlanjutan sosial dan lingkungan dalam pengelolaan wisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek ekonomi, telah diterapkan pendanaan pengembangan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dari pariwisata, dan *joint venture*. Aspek sosial, terdapat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, peningkatan kualitas hidup, pembagian peran yang setara, serta pemberdayaan komunitas. Aspek budaya terdapat, upaya pelestarian budaya lokal dan pertukaran budaya telah diterapkan. Aspek lingkungan terdapat, diterapkan konsep daya dukung wilayah dan pengelolaan sampah. Aspek politik terdapat, terdapat konsolidasi institusi dan peningkatan keterlibatan masyarakat lokal.

Kata Kunci : CBT, Wisata, POKDARWIS, Masyarakat, Keramik

Naskah diterima: 18 Desember 2024, direvisi: 06 Februari 2025, diterbitkan: 12 Februari 2025
DOI : <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10051>

PENDAHULUAN

Sektor perjalanan yang mencakup orang-orang yang bepergian untuk bekerja, rekreasi, pendidikan, atau tujuan budaya dikenal sebagai pariwisata. Kegiatan wisata termasuk berbelanja, menghadiri acara olahraga atau budaya, mengunjungi situs bersejarah, dan menikmati pemandangan (Putro, 2024). Industri yang memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB daerah salah satunya adalah pariwisata. Inisiatif pengembangan dan eksploitasi sumber daya dan potensi pariwisata di kawasan diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi seiring dengan inisiatif untuk meningkatkan pendapatan daerah (Novieta, 2020).

Model pengembangan pariwisata salah satunya yakni pengembangan pariwisata yang menempatkan prioritas lebih tinggi pada keterlibatan masyarakat dikenal sebagai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, atau CBT. Memastikan bahwa manfaat pariwisata sepenuhnya diperuntukkan bagi masyarakat lokal, pariwisata berbasis masyarakat menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata (Wismaningtyas, Kurniasih, & Winanta, 2023). Kesuksesan dalam pengembangan sektor pariwisata sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat setempat. Konsep *Community Based Tourism* (CBT) memegang peranan krusial karena mampu

memberdayakan masyarakat, sehingga mendorong terciptanya keberlanjutan ekonomi warga lokal (Carius & Job, 2021).

Kota Malang, yang termasuk salah satu destinasi unggulan di Jawa Timur, menyimpan beragam potensi pariwisata, salah satunya adalah Wisata Kampung Keramik Dinoyo. Kawasan ini terkenal sebagai sentra kerajinan keramik yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Tempat ini selain dibuat lokasi produksi, Wisata Kampung Keramik Dinoyo juga menawarkan kegiatan edukatif seperti demo pembuatan keramik, yang menjadi daya tarik khusus bagi para pengunjung (Rohman & Abidin, 2025). Kawasan wisata ini mengembangkan wisatanya menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT), selain itu juga terdapat Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) guna menaungi terkait kegiatan pariwisata (Armanu, et al., 2023).

Kampung Keramik Dinoyo menawarkan berbagai aktivitas yang menjadi ciri khas wilayah tersebut, melibatkan pengunjung maupun warga setempat sebagai pelaku utama. Para pelaku ini terdiri dari wisatawan, pembeli, penjual keramik dan *gypsum* untuk dijual kembali, peneliti, serta pengrajin keramik. Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung atau masyarakat di Kampung Keramik Dinoyo sangat dipengaruhi oleh tujuan masing-masing. Di antara semua kegiatan, berdagang keramik menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak orang di kampung ini (Sasongko, 2023).

Proses pengembangan Kampung Keramik Dinoyo, terdapat beberapa masalah atau hambatan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan sarana dan prasarana yang belum memadai. Ketersediaan modal produksi dan bahan baku yang terbatas juga menjadi tantangan serius. Persaingan yang semakin ketat turut mempengaruhi daya saing dan keberlanjutan usaha keramik di kampung ini (Sajidunnaifi, 2024).

Menurut Suansri sebagaimana dikutip oleh (Pradini, 2022) pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) perlu mencakup lima aspek penting dalam pengembangannya, meliputi: ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan masyarakat sebagai subjek utama dalam kerangka pembangunan berkelanjutan (*sustainable development paradigm*), di mana masyarakat berperan aktif dalam mengelola dan memajukan pariwisata secara inklusif dan ramah lingkungan.

Penelitian tentang *Community Based Tourism* (CBT) telah banyak dilakukan, namun fokus pada implementasinya di Wisata Kampung Keramik Dinoyo masih terbatas. Studi ini bertujuan mengisi kekosongan literatur dengan mengkaji penerapan aspek-aspek CBT di kawasan tersebut. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) di Wisata Kampung Keramik Dinoyo, belum banyak dikaji secara spesifik di lokasi ini. Penelitian ini berbeda dengan sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek ekonomi atau keberlanjutan wisata berbasis komunitas secara umum, penelitian ini mengidentifikasi sejauh mana prinsip-prinsip CBT seperti partisipasi aktif masyarakat, distribusi manfaat ekonomi yang adil, serta keberlanjutan sosial dan lingkungan diimplementasikan dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Kampung Keramik Dinoyo.

KAJIAN PUSTAKA

Community Based Tourism

Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) adalah pendekatan dalam pembangunan pariwisata yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal, baik yang terlibat langsung maupun tidak dalam industri pariwisata. Pendekatan ini memberikan peluang akses, pengelolaan, dan pengembangan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politik melalui kehidupan yang lebih demokratis, serta memastikan distribusi keuntungan dari kegiatan pariwisata secara lebih adil bagi masyarakat setempat (Arum, Padmaningrum, & Winarno, 2022).

Pariwisata berbasis komunitas bertujuan untuk memberikan peran yang lebih signifikan kepada masyarakat lokal. Warga setempat turut berpartisipasi dalam proses perencanaan, pengelolaan, serta pengambilan keputusan terkait pengembangan destinasi wisata (Sutadji, Nurmalasari, & Nafiah, 2021). CBT merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang memperhatikan aspek keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan bagi masyarakat lokal di suatu destinasi. Dengan demikian, konsep ini memberikan pengaruh signifikan tidak hanya bagi masyarakat setempat, tetapi juga bagi berbagai pihak terkait (*stakeholder*) yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata tersebut (Bangun & Adianto, 2024).

Menurut *The United Nations Environment Program* (UNEP) dan *World Tourism Organization* (WTO) CBT memiliki 10 prinsip dasar yakni (1) mengakui, mendukung, dan meningkatkan kepemilikan kolektif masyarakat dalam sektor pariwisata; (2) melibatkan anggota masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan setiap tahap kegiatan; (3) meningkatkan rasa kebanggaan dan identitas kolektif di kalangan masyarakat; (4) meningkatkan standar kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat setempat; (5) memastikan kelestarian lingkungan hidup melalui praktik berkelanjutan; (6) mempertahankan keaslian, ciri khas, dan warisan budaya di wilayah lokal; (7)

mendorong proses pembelajaran dan pertukaran budaya antar anggota masyarakat; (8) menghormati keragaman budaya serta menjunjung tinggi martabat manusia; (9) menerapkan sistem distribusi keuntungan yang merata dan adil bagi seluruh anggota masyarakat; (10) memberikan peran aktif kepada masyarakat dalam menentukan alokasi pendapatan dan pembagian keuntungan dari proyek-proyek yang dijalankan di wilayah mereka (Asy'ari, Tahir, Rakhman, & Putra, 2021).

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas diharapkan dapat menjadi katalisator bagi pemberdayaan masyarakat setempat dengan membuka berbagai peluang, seperti pengembangan usaha skala kecil dan menengah, penciptaan lapangan pekerjaan yang inklusif, serta peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan di bidang pariwisata. Pendekatan ini, tujuan utamanya adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Upaya ini juga diharapkan mampu memperkuat identitas budaya, melestarikan lingkungan, dan membangun kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara jangka panjang oleh seluruh pemangku kepentingan (Mahanani & Listyorini, 2021).

Menurut Suansri, pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) mencakup lima aspek penting yang menjadi aspek utama dalam penerapannya. Aspek ekonomi meliputi indikator seperti tersedianya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal dari kegiatan pariwisata. Aspek sosial terlihat dari peningkatan kualitas hidup, tumbuhnya rasa bangga dalam komunitas, adanya pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan serta generasi muda dan tua, serta penguatan organisasi komunitas. Aspek budaya berfokus pada dorongan untuk menghargai perbedaan budaya, terjadinya pertukaran budaya, serta integrasi budaya pembangunan yang selaras dengan budaya

lokal. Aspek lingkungan mencakup pengelolaan daya dukung wilayah (*carrying capacity*), pengaturan sistem pembuangan sampah, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan. Aspek politik berhubungan dengan meningkatnya partisipasi masyarakat lokal, perluasan kekuasaan komunitas, serta jaminan terhadap hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam (Menghayati, Barkah, & Junaidi, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif, yang berfokus pada pengumpulan fakta dan identifikasi data, merupakan pendekatan mendasar yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dihadapi partisipan penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Metode ini menggunakan berbagai teknik alamiah untuk mendeskripsikan sesuatu dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu latar yang alamiah (Moleong dalam Ningsih, Amaliyah, & Rini, 2022). Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan tujuan penelitian karena Kampung Keramik Dinoyo mengembangkan pariwisata berbasis komunitas dan telah diakui oleh Pemerintah Kota Malang, maka dipilihlah sebagai subjek dan lokasi penelitian. Informan yang dipilih pada penelitian ini yaitu Ketua POKDARWIS dan pengrajin keramik di sekitar lokasi.

Data primer dan sekunder adalah dua kategori data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan oleh pengumpul data langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung, seperti melalui dokumen atau perantara (Sugiyono, 2020). Metode pengumpulan data termasuk observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumentasi dari partisipan penelitian yang mendukung studi kualitatif ini. Tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian

tentang aspek sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan politik di Wisata Kampung Keramik dengan menggunakan konsep pariwisata berbasis masyarakat (CBT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wisata Kampung Keramik Dinoyo

Masyarakat yang tinggal di Kampung Wisata Keramik Dinoyo, yang terletak di Jalan MT. Haryono XI, Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, mayoritas bermata pencaharian sebagai pengrajin keramik. Penduduk kampung ini membuat berbagai macam kerajinan tanah liat yang artistik, antara lain: celengan, cangkir, vas bunga, dan barang-barang keramik lainnya. Desain bunga yang dominan memberikan kesan alami pada Kampung Wisata Keramik Dinoyo menjadi salah satu keunikan tersendiri yang membedakannya dengan produk keramik lainnya. Pabrik keramik di kampung ini ditutup pada tahun 2003, sehingga menyulitkan penduduk setempat untuk mempelajari dan mendapatkan keahlian dalam proses pembuatan keramik. Seiring berjalannya waktu, banyak penduduk setempat yang mulai membuka toko-toko cinderamata sebagai pekerjaan sampingan. Tidak semua produk tanah liat diminati oleh konsumen, sehingga penduduk setempat masih terdorong untuk membuat barang-barang khas yang menarik wisatawan. Menurut Suhari, salah satu seniman Kampung Keramik Dinoyo saat ini memiliki sekitar 30 rumah pengrajin keramik yang secara aktif terlibat dalam produksi keramik sehari-hari sebab mayoritas pengrajin memiliki klien tetap, baik dari dalam maupun luar negeri. Mereka mampu bertahan meskipun menghadapi berbagai kesulitan yang berbeda setiap tahunnya (Qorib & Fianto, 2023).

Perekonomian lokal mendapat manfaat dari dua hingga lima karyawan lokal yang dipekerjakan oleh rata-rata perusahaan produksi, selain menjual pernik-pernik keramik Kampung ini juga menyediakan aktivitas menarik bagi para wisatawan.

Pengunjung dapat berbicara dengan penduduk setempat tentang proses pembuatan keramik dan bahkan mencoba membuat keramik mereka sendiri dengan bantuan pengrajin yang terampil. Kelompok pelajar dan pengunjung sering memanfaatkan kesempatan ini untuk belajar dan membuat kerajinan keramik (Qorib & Fianto, 2023).

Penerapan Konsep *Community Based Tourism*

Pengembangan pariwisata dengan menggunakan konsep pariwisata berbasis masyarakat (CBT) sangat menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Penggunaan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan merupakan cara lain untuk mengukur keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat, selain kuantitas pengunjung. Keterlibatan masyarakat lokal, pembentukan lembaga atau organisasi, pengelolaan lokasi wisata melalui pelestarian lingkungan, dan pengembangan usaha bisnis berbasis masyarakat, semuanya termasuk di dalamnya (Fifiyanti, Taufiq, & Ermawati, 2023). Sektor pariwisata berpotensi besar dalam membuka kesempatan kerja dan meningkatkan penghasilan bagi penduduk setempat, asalkan masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam proses pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata tersebut (Huang, 2022). Berikut adalah hasil penerapan *Community Based Tourism* di Wisata Kampung Keramik Dinoyo:

a. Aspek Ekonomi

Kemajuan suatu daerah sebagai tujuan wisata atau sebagai objek wisata dapat diukur dari sektor ekonominya (Arum et al., 2022). Kondisi ekonomi Kampung Keramik adalah mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pengrajin keramik (Sasongko, 2023). Wisata Kampung Keramik Dinoyo memiliki potensi yang dimiliki yakni potensi kerajinan keramik yang bernilai ekonomi. Penerapan aspek ekonomi dalam kawasan wisata tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerapan Aspek Ekonomi

Aspek Ekonomi	Hasil
Pendanaan pengembangan masyarakat	Wisata Kampung Keramik Dinoyo dikembangkan oleh POKDARWIS dengan memanfaatkan dana dari pemerintah kota dan swadaya masyarakat untuk meningkatkan fasilitas wisata, melatih pengrajin keramik, dan memberdayakan masyarakat lokal.
Penciptaan lapangan kerja di industri perjalanan dan pariwisata	Wisata ini menciptakan pengrajin keramik yang membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal, baik sebagai produsen keramik maupun instruktur <i>workshop</i> . Selain itu, wisata ini juga mendorong lapangan kerja di sektor pendukung seperti toko cinderamata.
Meningkatkan pendapatan terkait pariwisata bagi masyarakat setempat	Pengrajin keramik memperoleh penghasilan dari penjualan produk ke pengunjung dan pesanan grosir, serta dari paket edukasi berupa <i>workshop</i> pembuatan keramik.
Dalam <i>joint venture</i> pariwisata, persentase pendapatan harus dialokasikan kepada masyarakat, baik melalui pembagian keuntungan atau tanggung jawab sosial perusahaan.	Setiap kunjungan wisata menyumbang kas komunitas sebagai bentuk bagi hasil, yang dikelola oleh POKDARWIS untuk pengembangan komunitas.

Pendanaan Wisata Kampung Keramik menggunakan dana dari hasil usaha POKDARWIS, dan beberapa kali sudah mendapat bantuan dari Pemerintah Kota Malang. Masyarakat setempat mendapat manfaat dari penciptaan lapangan kerja di Kampung Wisata Keramik dalam industri pariwisata. Pekerjaan ini memungkinkan masyarakat untuk benar-benar berpartisipasi dalam menjalankan Wisata Kampung Keramik. Berdasarkan data monografi Kelurahan Dinoyo Tahun 2022, mata pencaharian penduduk sebanyak 965 orang sebagai wiraswasta (Kelurahan Dinoyo, 2022).

Model *Community Based Tourism* dinilai sesuai untuk diterapkan dan dikembangkan di negara-negara berkembang, karena dianggap sebagai salah satu strategi efektif dalam menanggulangi masalah kemiskinan (Stone & Stone, 2020). Hasil dari meningkatnya pariwisata, masyarakat Kelurahan Dinoyo khususnya masyarakat Kampung Keramik kini memiliki peluang kerja baru karena pariwisata ini, berbagai lapangan pekerjaan bermunculan, seperti instruktur *workshop* dan pengrajin keramik. Masyarakat lokal menghasilkan uang ketika peluang kerja diciptakan untuk mereka. Anggota masyarakat lokal yang menjadi anggota POKDARWIS harus memberikan kontribusi uang kepada komunitas jika terdapat kunjungan wisatawan.

b. Aspek Sosial

Menurut Hatton (dalam Sari, Novianti, & Asyari, 2022), promosi kebanggaan masyarakat, peningkatan kualitas hidup masyarakat, dan partisipasi anggota masyarakat dalam semua tahap pengelolaan adalah komponen sosial. Pembagian peran yang setara antara laki-laki dan perempuan, tua dan muda, serta memperkuat kelompok-kelompok masyarakat merupakan komponen selanjutnya. Wewenang diberikan kepada komunitas adalah konsep sosial dalam CBT. Aspek sosial tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerapan Aspek Sosial

Aspek Sosial	Hasil
Partisipasi anggota masyarakat dalam semua tahap pengelolaan	Setiap anggota POKDARWIS terlibat aktif dalam semua tahap pengembangan wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta berperan dalam pengambilan keputusan.
Mengembangkan kebanggaan masyarakat	Kebanggaan komunitas ini adalah keramik porselen, yang merupakan warisan budaya turun-temurun dan mencerminkan identitas khas Wisata Kampung Keramik Dinoyo melalui keahlian pengrajin dalam pembuatannya.

Aspek Sosial	Hasil
Peningkatan kualitas hidup masyarakat	Wisata ini meningkatkan penghasilan masyarakat, memperbaiki kondisi ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup melalui pendapatan dari penjualan keramik dan paket wisata edukasi. Selain itu, keberadaan wisata mendorong perbaikan infrastruktur dan lingkungan kampung.
Pembagian peran yang setara antara laki-laki dan perempuan, tua, dan muda	Pembagian peran antara generasi tua dan muda dilakukan dengan generasi tua fokus pada pengrajin dan menjaga teknik tradisional, sementara generasi muda mengelola wisata edukasi, pemasaran digital.
Memperkuat kelompok-kelompok masyarakat	Dalam POKDARWIS, terdapat paguyuban yang mengadakan rapat rutin untuk membahas perkembangan wisata, mengevaluasi program, dan memperkuat koordinasi antar anggota dalam mengelola Kampung Keramik Dinoyo.
Memberi wewenang kepada komunitas	POKDARWIS memiliki wewenang penuh dalam pengelolaan wisata di wilayahnya, termasuk mengatur jadwal kunjungan, menyetujui kegiatan wisata baru, mengelola fasilitas, mengembangkan program wisata, serta mengambil keputusan terkait pengembangan infrastruktur dan pelaksanaan event wisata di Kampung Keramik Dinoyo.

Manfaat dari kampung ini, yang dimulai sebagai pengrajin tembikar pada tahun 2000-an dan akhirnya berkembang menjadi pengrajin keramik berbahan dasar porselen, memunculkan POKDARWIS pada tahun tersebut hal ini menjadi dasar dari konsep Kampung Wisata Keramik. Semua masyarakat berpartisipasi dalam

perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pengambilan keputusan sebagai bagian dari upaya kelompok untuk mempromosikan pariwisata berbasis masyarakat. Ide wisata keramik berbahan dasar porselen merupakan salah satu cara Wisata Kampung Keramik mengekspresikan rasa kebanggaan komunitas. Karakter unik dari Wisata Kampung Keramik tercermin dari keramik porselen yang merupakan warisan turun-temurun. Cara untuk mempromosikan kebanggaan masyarakat salah satunya adalah melalui *event* tahunan. Seluruh masyarakat setempat ikut serta dalam *event* tersebut. *Event* ini berfungsi sebagai alat pemasaran wisata sekaligus upaya pelestarian kampung keramik ini.

Pendirian Kampung Wisata Keramik secara bertahap telah mengubah kebiasaan masyarakat setempat dan menghasilkan pendapatan tambahan dari pekerjaan utama mereka sebagai wiraswasta dan karyawan swasta. Bersamaan dengan pendapatan tambahan ini, penjualan gerabah dan paket wisata edukasi juga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Warga sering berkumpul untuk mengadakan pertemuan sebagai hasil dari pertumbuhan kampung wisata keramik. Pertemuan-pertemuan ini memungkinkan warga untuk berbagi ide dan saling mendukung satu sama lain pada saat dibutuhkan. Kampung Wisata Keramik ini baik pria maupun wanita yang lebih muda dan tua secara aktif berpartisipasi dan berperan. Generasi muda dan tua dipisahkan sesuai dengan keahlian masing-masing. Generasi muda akan bertanggung jawab atas keramik, jika mereka mengawasi wisata edukasi (*workshop*) dan generasi tua bekerja sebagai pengrajin keramik. Kekuatan dan tugas anggota, serta hak dan kewajiban mereka, semuanya harus diperhitungkan ketika mencoba memperkuat komunitas. Hak dan tanggung jawab anggota akan dijunjung tinggi, menumbuhkan rasa percaya yang akan meningkatkan hubungan anggota dan POKDARWIS Wisata Kampung Keramik. Mengembangkan pariwisata ini merupakan tujuan utama dari pendirian POKDARWIS.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan perizinan harus melalui POKDARWIS.

c. Aspek Budaya

Menurut Herbert (dalam Arum et al., 2022), pariwisata juga berfungsi sebagai sarana untuk menghidupkan kembali budaya, sejarah, dan lingkungan. Pengembangan pariwisata budaya berupaya melindungi lingkungan dan budaya lokal selain menghasilkan keuntungan finansial. Aspek budaya pada Wisata Kampung Keramik tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerapan Aspek Budaya	
Aspek Budaya	Hasil
Adat istiadat, warisan, dan budaya setempat dihormati dalam kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata.	Wisata Kampung Keramik mempertahankan tradisi pembuatan keramik porselen, memelihara teknik tradisional, dan menghubungkan warisan budaya dengan pariwisata. Hal ini memberikan pengunjung pengalaman autentik yang mengedukasi tentang seni keramik.
Melestarikan kekhasan budaya dan identitas lokal	Wisata Kampung Keramik Dinoyo mempertahankan keunikan budaya lokal melalui produk keramik porselen yang menjadi ciri khasnya, sekaligus memperkuat daya tarik wisata berbasis kearifan lokal dan menjaga relevansi warisan budaya dengan perkembangan zaman.
Mendukung pertumbuhan pendidikan masyarakat mengenai pertukaran budaya	Wisata Kampung Keramik Dinoyo pernah menjadi tempat kunjungan komunitas pengrajin keramik untuk berbagi pengetahuan, yang memperkuat hubungan antarbudaya, memperluas wawasan, dan mendorong kolaborasi kreatif dalam pengembangan kerajinan keramik.
Menghormati martabat manusia dan keragaman budaya	Motif keramik di Kampung Keramik Dinoyo hanya berfokus pada flora dan fauna, sehingga kurang mencerminkan penghargaan terhadap keragaman budaya dan nilai-nilai martabat manusia.

Aspek budaya yang pertama adalah adat istiadat, warisan, dan budaya setempat dihormati dalam kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata. Bukti dengan adanya produk keramik yang berdasar porselen. Keramik yang berdasar porselen tersebut merupakan karya asli, dan tidak terpengaruh oleh budaya luar hingga saat karya keramik tersebut masih terus berlanjut. Aliran informasi antara tuan rumah dan tamu tentang potensi, seni, tradisi, adat istiadat, gaya hidup, dan budaya desa menunjukkan bagaimana pariwisata mempengaruhi elemen budaya dan menumbuhkan hubungan yang lebih dalam (Rohani & Irdana, 2021).

Pengelolaan Wisata Kampung Keramik dipengaruhi oleh pertukaran budaya yang terjadi, selain pengunjung dan komunitas pengrajin keramik. Pengunjung dari luar daerah seringkali memiliki kemampuan membuat keramik, dan kegiatan wisata ini memungkinkan mereka untuk bertukar dan memajukan proses pembuatan keramik, terutama yang keramik porselen. Selain itu, para pengrajin yang mengunjungi Kampung Keramik memiliki kesempatan untuk berbagi informasi budaya, ide, dan proses pembuatan keramik dengan sesama pengrajin. Selain menambah pengalaman para peserta, hubungan ini juga mendorong kreativitas dan kerja sama tim dalam memajukan seni keramik di daerah tersebut.

d. Aspek Lingkungan

Pembangunan sektor pariwisata perlu mempertimbangkan aspek konservasi ekosistem di sekitar destinasi wisata. Hal ini penting agar upaya pengembangan pariwisata dapat berjalan seiring dengan pemeliharaan keseimbangan lingkungan. Pencapaian kondisi ideal tersebut memerlukan tata kelola dan pengelolaan yang terintegrasi serta terencana, melibatkan pihak yang terlibat dalam mewujudkan praktik pariwisata berkelanjutan (Sudini & Arthanaya, 2022).

Suasana destinasi yang tertata rapi, hijau, dan menawan mampu menciptakan kenyamanan bagi para wisatawan selama kunjungan mereka. Keindahan dan keasrian suatu tempat dapat dilihat dari bagaimana fasilitas dan infrastruktur pariwisata diatur

dengan baik (Sri Widari, 2021). Aspek lingkungan pada Wisata Kampung Keramik ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerapan Aspek Lingkungan

Aspek Lingkungan	Hasil
Carrying Capacity Area	Daya dukung wisata yang dimiliki sekitar 200 orang per hari
Mengontrol bagaimana sampah dibuang dan menyebarkan berita tentang pentingnya konservasi.	Sistem iuran kebersihan digunakan untuk membayar petugas pengelola sampah yang tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan wisata, tetapi juga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konservasi lingkungan. Pengelolaan sampah yang baik mendukung konsep pariwisata berkelanjutan.
Dalam hal keberlanjutan ekologi, lingkungan tidak boleh diremehkan.	Pembuatan keramik, terdapat limbah cair, padat, dan udara yang dapat menurunkan kualitas lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan limbah untuk menjaga keberlanjutan ekologi kawasan.

Daya dukung wisata adalah kapasitas maksimum pengunjung yang diizinkan dalam suatu destinasi wisata pada waktu tertentu tanpa menimbulkan degradasi lingkungan fisik, gangguan ekonomi, dampak sosial-budaya, atau penurunan kualitas pengalaman wisatawan dikenal sebagai batas daya dukung wisata. Konsep ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian jumlah kunjungan untuk memastikan keberlanjutan kawasan wisata, mencegah kerusakan lingkungan, dan menjaga kelestarian fasilitas akibat tekanan yang ditimbulkan oleh tingginya volume kunjungan (Hakim, 2023).

Daya dukung Wisata Kampung Keramik diperkirakan sekitar 200 orang per hari, yang mencerminkan kapasitas maksimal pengunjung yang dapat dilayani dengan optimal setiap harinya. Kapasitas ini mempertimbangkan berbagai faktor, seperti

fasilitas yang tersedia, jumlah petugas yang dapat mengelola aktivitas wisata, serta upaya untuk menjaga kualitas pengalaman wisatawan. Memastikan kelancaran operasional dan menjaga kenyamanan pengunjung, perlu ada pengelolaan yang baik agar daya dukung tersebut dapat tercapai secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan atau mengurangi kualitas layanan.

Sistem iuran kebersihan di Wisata Kampung Keramik diterapkan sebagai salah satu solusi untuk memastikan kebersihan lingkungan tetap terjaga. Iuran ini digunakan untuk membayar petugas pengelola sampah yang bertugas mengumpulkan, memilah, dan mengelola sampah di kawasan wisata. Pengelolaan sampah yang terstruktur dan efisien ini tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesadaran pengunjung dan masyarakat sekitar mengenai pentingnya konservasi lingkungan. Sistem ini, pengunjung diharapkan lebih peduli terhadap kebersihan dan ikut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian alam. Pengelolaan sampah yang baik, limbah yang dihasilkan dapat diproses dengan cara yang ramah lingkungan, seperti daur ulang dan pemilahan limbah organik dan anorganik. Usaha tersebut menjadi bagian dari upaya mendukung konsep pariwisata berkelanjutan, di mana keberlanjutan lingkungan menjadi prioritas utama.

Proses pembuatan keramik, terdapat berbagai jenis limbah yang dihasilkan, yakni limbah cair, padat, dan udara, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif terhadap lingkungan. Limbah cair berupa air cucian dari proses produksi keramik mengandung partikel-partikel halus yang dapat mencemari sumber air jika dibuang sembarangan. Limbah padat, seperti keramik yang gagal produksi, juga dapat mencemari lingkungan jika tidak didaur ulang atau diproses dengan benar. Selain itu, limbah udara berupa asap yang dihasilkan dari proses pembakaran keramik dapat mencemari udara dan merusak kualitas atmosfer di sekitar area produksi.

Pengelolaan limbah yang baik sangat penting untuk menjaga keberlanjutan ekologi kawasan. Penting adanya sistem pengelolaan yang melibatkan pemilahan limbah, daur ulang, serta pengolahan limbah cair dan udara secara ramah lingkungan. Misalnya, limbah cair bisa disaring dan diproses agar tidak mencemari sumber air, sementara limbah padat dapat didaur ulang atau dimanfaatkan kembali dalam proses produksi keramik lainnya. Limbah udara, dengan cara penggunaan teknologi ramah lingkungan dalam proses pembakaran dapat mengurangi dampak polusi udara.

e. Aspek Politik

Menurut Suansri, (dalam Arum et al., 2022), aspek politik yakni konsolidasi institusi, meningkatnya keterlibatan masyarakat lokal, dan melindungi hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam. Aspek politik dalam Wisata Kampung Keramik Dinoyo ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerapan Aspek Politik

Aspek Politik	Hasil
Konsolidasi institusi	Keberadaan Wisata Kampung Keramik Dinoyo telah diakui oleh Dinas Pariwisata Kota Malang, yang menunjukkan transparansi dan legitimasi kelembagaan serta mencerminkan kepemilikan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan terkait.
Meningkatnya keterlibatan masyarakat lokal	Kampung Keramik Dinoyo, yang awalnya dikenal sebagai kampung gerabah, berkembang menjadi Kampung Keramik berkat peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Proses transformasi ini melibatkan partisipasi aktif penduduk lokal dalam pelestarian budaya kerajinan dan pengelolaan wisata, yang berdampak positif pada pengembangan ekonomi dan identitas masyarakat setempat.

Aspek Politik	Hasil
Melindungi hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam	POKDARWIS di Kampung Keramik Dinoyo hanya memahami dampak penggunaan bahan baku keramik, namun belum menjamin hak-hak dalam pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan SDA secara berkelanjutan untuk melindungi hak masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Keberadaan Wisata Kampung Keramik Dinoyo yang telah diakui oleh Dinas Pariwisata Kota Malang mencerminkan transparansi dan legitimasi kelembagaan yang penting dalam pengelolaan destinasi wisata. Pengakuan ini tidak hanya menunjukkan pengakuan dari pemerintah daerah, tetapi juga mencerminkan keterlibatan aktif dan kepemilikan bersama antara masyarakat lokal, pengrajin, dan berbagai pemangku kepentingan terkait dalam pengembangan kampung wisata ini. Pengakuan resmi dari Dinas Pariwisata, Kampung Keramik Dinoyo mendapat dukungan lebih besar dalam hal pengelolaan, promosi, dan pengembangan berkelanjutan. Keberhasilan pengelolaan wisata tersebut tidak terlepas dari kolaborasi yang solid antara pemerintah dan masyarakat lokal, yang bersama-sama bekerja untuk menjaga dan melestarikan nilai budaya serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata.

Kampung Keramik Dinoyo, yang dulunya dikenal sebagai kampung gerabah, berhasil bertransformasi menjadi destinasi wisata Kampung Keramik berkat inisiatif Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Proses ini melibatkan partisipasi aktif penduduk lokal yang tidak hanya berperan dalam pelestarian kerajinan tradisional, tetapi juga dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata. Melalui keterlibatan masyarakat, kampung ini tidak hanya berhasil mempertahankan identitas budaya

kerajinan, tetapi juga meningkatkan perekonomian lokal melalui sektor wisata. Transformasi ini memberikan dampak positif dengan menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat identitas komunitas setempat sebagai pusat kerajinan keramik, yang semakin dikenal oleh wisatawan.

POKDARWIS di Kampung Keramik Dinoyo walaupun sudah memahami dampak penggunaan bahan baku keramik terhadap lingkungan, mereka belum sepenuhnya mengelola Sumber Daya Alam (SDA) dengan mempertimbangkan hak-hak masyarakat dan kelestarian alam, hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan SDA secara berkelanjutan. Pengelolaan yang lebih baik, hak masyarakat dalam memanfaatkan SDA dapat terlindungi, sekaligus menjaga keseimbangan ekologi dan mendukung keberlanjutan pariwisata. Penting untuk diadakannya edukasi dan pelatihan tentang pengelolaan SDA yang bijak menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesadaran komunitas terhadap kelestarian lingkungan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan *Community Based Tourism* di Wisata Kampung Keramik Dinoyo dapat disimpulkan bahwa aspek ekonomi yang sudah diterapkan berupa pendanaan pengembangan masyarakat, penciptaan lapangan kerja di industri perjalanan dan pariwisata, meningkatkan pendapatan terkait pariwisata bagi masyarakat setempat, dan *joint venture*. Aspek sosial yang sudah diterapkan berupa partisipasi anggota masyarakat dalam semua tahapan pengelolaan, mengembangkan kebanggaan masyarakat, peningkatan kualitas hidup masyarakat, pembagian peran yang setara, memperkuat kelompok, dan memberi wewenang kepada komunitas. Aspek budaya yang sudah diterapkan berupa warisan budaya setempat dihormati, melestarikan kekhasan budaya dan identitas lokal,

mendukung pertukaran budaya. Aspek lingkungan yang sudah diterapkan berupa *carrying capacity area*, mengontrol sampah. Aspek politik yang sudah diterapkan berupa konsolidasi institusi dan peningkatan keterlibatan masyarakat lokal.

Rekomendasi penelitian ini yakni melakukan evaluasi keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari aspek-aspek yang telah diterapkan, seperti: ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Evaluasi ini perlu dilakukan untuk memahami sejauh mana implementasi kebijakan atau program yang ada mampu memberikan manfaat berkelanjutan kepada masyarakat di Wisata Kampung Keramik Dinoyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanu, A., Rofiq, A., Suryadi, N., Nurmasari, N. D., & Makhmud, K. D. I. (2023). Pengembangan Destinasi Wisata Dan Ekonomi Kreatif Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(5), 354–362.
- Arum, D. S., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). Kajian dimensi community-based tourism dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 45–55.
- Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 47–58.
- Bangun, S. H., & Adianto, J. (2024). Analisis Pengembangan Wisata dengan Konsep Community Based Tourism Melalui Persepsi Masyarakat di Desa Semangat Gunung-Daulu, Kabupaten Karo. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(2), 169–178.
- Carius, F., & Job, H. (2021). Community involvement and tourism revenue sharing as contributing factors to the UN Sustainable Development Goals in Jozani–Chwaka Bay National Park

- and Biosphere Reserve, Zanzibar. In *Living on the Edge* (pp. 122–142). Routledge.
- Fifiyanti, D., Taufiq, M. L., & Ermawati, K. C. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Burai. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 201–208.
- Hakim, D. H. (2023). Spatial Directions for the Malino Nature Tourism Park in Gowa Regency. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(1), 127–138.
- Huang, E. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Perkembangan Wisata Bahari Indonesia Di Pantai Kuta Bali. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 4(1), 28–33.
- Kelurahan Dinoyo. (2022). *MONOGRAFI KELURAHAN KEADAAN PADA BULAN JANUARI-JULI TAHUN 2022*.
- Mahanani, Y. P., & Listyorini, H. (2021). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat guna meningkatkan perekonomian masyarakat lokal di desa wisata cempaka, bumijawa, kabupaten tegal. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(2), 152–164.
- Menghayati, O. S., Barkah, Q., & Junaidi, H. (2021). Community Based Tourism dan Sustainable Tourism: Pengembangan Pariwisata Halal pada Kawasan Destinasi Wisata Di Kota Pagar Alam. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3427–3447.
- Ningsih, S. K., Amaliyah, A., & Rini, C. P. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas ii sekolah dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 44–48.
- Novieta, F. (2020). *Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas Harga Fasilitas Dan Promosi Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan ke Puro mangkunegara Surakarta*. Tesis. Semarang.
- Pradini, G. (2022). Manfaat Ekonomi Kegiatan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan. *Turn Journal*, 2(1), 47–57.
- Putro, D. A. (2024). *PENGARUH BAURAN PEMASARAN DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PENONTON KONSER MUSIK INTIMATE PERTUNJUKAN BERHATI: MEMOMEMORIA*. Universitas Nasional.
- Qorib, F., & Fianto, L. (2023). Penguatan Brand Kampung Wisata Keramik Dinoyo, Kota Malang, melalui Company Profile Video. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 8(1), 101–110. <https://doi.org/10.33366/japi.v8i1.4976>
- Rohani, E. D., & Irdana, N. (2021). Dampak sosial budaya pariwisata: Studi kasus Desa Wisata Pulesari dan Desa Ekowisata Pancoh. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(1), 128–151.
- Rohman, A., & Abidin, A. Z. (2025). PERAN PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAMPUNG WISATA KERAMIK DINOYO KOTA MALANG. *Respon Publik*, 19(1), 1–6.
- Sajidunnafi, A. (2024). *Peluang dan tantangan dalam pengembangan Kampung Keramik Dinoyo*. Universitas Negeri Malang.
- Sari, D., Novianti, E., & Asyari, R. (2022). Wisata Budaya: Identifikasi Potensi Wisata Budaya Berbasis Masyarakat Di Kota Bandung. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1), 11–21.
- Sasongko, I. (2023). *KAMPUNG WISATA KOTA MALANG*. PT. Muara Karya (IKAPI).
- Sri Widari, D. A. D. (2021). Dampak Pengelolaan Subak Jatiluwih sebagai Warisan Budaya terhadap Lingkungan. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.48>
- Stone, M. T., & Stone, L. S. (2020).

- Challenges of community-based tourism in Botswana: a review of literature. *Transactions of the Royal Society of South Africa*, 75(2), 181–193.
- Sudini, L. P., & Arthanaya, I. W. (2022). Pengembangan pariwisata berwawasan pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Ilmu Hukum*, 18(1), 65–76.
- Sugiyono, P. D. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif Dan Konstruktif. *Edited By Y. Suryandari. Bandung: ALFABETA.*
- Sutadji, E., Nurmalasari, R., & Nafiah, A. (2021). *DINAMIKA PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA: Berbasis Masyarakat Era 4.0.* Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wismaningtyas, T. A., Kurniasih, Y., & Winanta, R. A. (2023). *Community Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Ngargogondo.* Stiletto Book. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=wey1EAAAQBAJ>